

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi (OMSK) merupakan pembelajaran yang dibutuhkan untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan, maka dari itu pembelajaran ini diutamakan di sekolah luar biasa (SLB) terutama SLB Bagian A. OMSK sudah ada sejak lama di sekolah-sekolah khusus untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan. OMSK memiliki tujuan agar peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan, diberikan pengajaran bagaimana beradaptasi di lingkungan baru maupun di lingkungan yang ada di sekitarnya. Peserta didik juga diajarkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti di lingkungan keluarga, rumah, sekolah, masyarakat luar, dan dapat aktif dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pada sekolah khusus untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan, Pembelajaran OMSK sudah diberikan kepada peserta didik sejak masih duduk di jenjang pendidikan yang paling dasar, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). Pada jenjang TK terdapat tujuh tahapan didalam pembelajaran OMSK yaitu dimulai dari perkembangan sensori, perkembangan motorik, perkembangan konsep, kesadaran lingkungan, kesadaran Masyarakat orientasi formal, dan mobilitas formal. Pembelajaran ini harus diberikan secara berurutan.

Perkembangan sensori merupakan hal yang penting untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan, karena perkembangan sensori memiliki peran penting bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, karena mereka mengandalkan fungsi indra lainnya, seperti indra peraba dan pendengaran, untuk memperoleh informasi dari lingkungan. Ketika fungsi visual terbatas atau tidak berfungsi, stimulasi sensori yang optimal akan membantu anak dalam membangun pemahaman konsep, orientasi ruang, serta meningkatkan kemampuan motorik dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kemampuan sensori menjadi dasar

penting dalam proses belajar dan perkembangan kognitif anak dengan gangguan penglihatan.

Pembelajaran OMSK ini bersifat kompensatoris, yaitu sebagai sarana pengganti yang memfasilitasi peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Sebelum guru memberikan materi kepada anak, guru perlu melakukan asesmen terlebih dahulu pada masing-masing peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan. Materi didalam pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi dapat dikembangkan dan diubah sesuai dengan kemampuan anak dengan melihat hasil asesmen tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara di TK SLB Bagian A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat anak berinisial K. Saat ini kemampuan peserta didik sudah pada tahap sensori dan motorik halus. Hasil observasi dan wawancara dengan guru juga didapat fakta bahwa anak saat ini sedang belajar pada tahap perkembangan sensori.

Pada kemampuan sensori yaitu indera pengecap, peserta didik mampu membedakan berbagai rasa, seperti rasa manis dan asam pada buah-buahan. Pada indera pendengar peserta didik mampu mengenal lingkungan sekitarnya, contohnya seperti ketika sedang berada di pinggir jalan raya dan di sekolah. Pada indera penciuman peserta didik mampu mengenal dan membedakan berbagai macam aroma yang ada disekitarnya atau benda yang sedang dipegang. Pada indera peraba atau taktil peserta didik sudah mampu mengenal suhu seperti panas dan dingin, tetapi peserta didik tidak berani memegang benda atau makanan yang memiliki tekstur lembut, basah, licin, dan butiran halus seperti roti, jelly, pasir kinetik, dan juga bola sensori.

Pada kemampuan motorik kasar yang dimana peserta didik harus melibatkan seluruh gerakan anggota tubuh yang melibatkan otot-otot besar sudah cukup baik. Peserta didik sudah mampu mendorong pintu kedepan dan kebelakang, melompat dengan kedua kaki, menaiki tangga, dan juga memanjat dinding.

Saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas selama pembelajaran perkembangan sensori, metode yang diberikan oleh guru adalah metode

demonstrasi. Peneliti melihat peserta didik sedang diajarkan untuk memegang benda dan juga makanan yang bertekstur lembut. Terdapat mainan edukasi *water beads* atau kelereng air yang sudah ditempatkan di dalam wadah, pertama guru mencontohkan terlebih dahulu bagaimana guru memegang kelereng air tersebut dan selanjutnya guru mengarahkan tangan peserta didik ke dalam wadah tersebut tetapi peserta didik tidak mau dan selalu menarik dan juga mengepalkan tangannya. Terkadang guru langsung memberikan kelereng air tersebut ke telapak tangan peserta didik, tetapi peserta didik langsung menolak dan membuang benda tersebut kemudian kembali mengepalkan tangannya. Saat jam istirahat, bekal yang diberikan adalah roti tawar, guru membantu peserta didik pada saat akan memakan roti tersebut, peserta didik tidak mau memegang roti tersebut dan sesekali roti hanya ditaruh di atas telapak tangan, dan tidak mau menggengam roti tersebut menggunakan jari-jarinya. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak pada sensitivitas jari – jari peserta didik, dan akan menghambat peserta didik dalam mempelajari huruf Braille dan melakukan aktivitas sensori lainnya.

Pada fakta yang sudah didapat adalah guru di TKLB Bagian A Pembina Tingkat Nasional Jakarta menggunakan metode demonstrasi yang dimana guru mencontohkan kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk menirukan apa yang sudah dicontohkan, namun peserta didik selalu menolak dan merasa takut untuk memegang benda – benda yang memiliki tekstur lembut, permukaan basah dan licin dan juga benda yang bertekstur butiran halus.

Berdasarkan uraian masalah pada KA dengan hambatan penglihatan yang dialaminya, maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap KA dengan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan kemampuan perabaan atau taktil pada peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada dan agar di dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian

yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini adalah pada masalah meningkatkan keterampilan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) pada tahap perkembangan taktil khususnya untuk melatih menyentuh benda-benda bertekstur kasar, halus, lembek, lengket, basah, kenyal, dan benda yang memiliki tekstur butiran-butiran halus dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada peserta didik usia dini dengan hambatan penglihatan.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menemukan masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak sesuai, guru menggunakan metode demonstrasi sehingga peserta didik tidak berani belajar pada perkembangan tekstur
2. Peserta didik belum bisa menggunakan taktil untuk meraba tekstur kasar, halus, lembek, lengket, basah, kenyal, dan tekstur butiran halus karena penggunaan media tidak sesuai, guru menggunakan media yang tidak dikenali peserta didik.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Keterampilan OMSK difokuskan pada keterampilan perkembangan sensori taktil.
2. Materi pembelajaran yang diajarkan yaitu mengenal tekstur kasar, halus, lembek, lengket, basah, kenyal, dan tekstur butiran halus.
3. Meningkatkan keterampilan OMSK pada tahap perkembangan sensori taktil menggunakan metode *Contextual teaching and learning (CTL)*

E. Perumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada “Apakah metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan keterampilan OMSK pada tahap perkembangan sensori peserta didik dengan hambatan penglihatan?”.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pendidik maupun peneliti selanjutnya, yaitu dalam meningkatkan pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi pada tahap perkembangan taktil pada anak usia dini dengan hambatan penglihatan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk guru

Manfaat bagi guru yang secara khusus menangani anak yang mengalami hambatan penglihatan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam melaksanakan pembelajaran OMSK pada anak usia dini.

b. Manfaat untuk sekolah

Manfaat bagi sekolah yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak dengan hambatan penglihatan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan pengkajian untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pelaksanaan pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi di SLB tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut.

c. Manfaat untuk peserta didik

Anak yang mengalami hambatan penglihatan akan mendapat layanan pendidikan dalam pembelajaran OMSK yang sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuan yang dimilikinya.